

ANALISIS PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL, BONUS COMPENSATION, GENDER DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KUALITAS AKRUAL

Yanuar Nanok S¹

Chrissy Elisabeth,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

ABSTRACT

This research examines the effect of managerial ability, bonus compensation, executive gender, intellectual capital on the accrual quality of non-financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data analysis methods used in this study are multiple linear regression statistics and logistic statistics. The study was conducted using 106 companies from the non-financial sector which were listed on the IDX for 2011. The results showed that compensation bonuses had a negative effect on the quality of accruals. Whereas Intellectual Capital has a positive influence on the quality of accruals.

Kata Kunci : Kualitas akrual, kemampuan manajerial, bonus kompensasi, eksekutif gender, intellectual capital

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama dari sistem akuntansi keuangan adalah untuk membantu pengguna untuk membuat keputusan yang berharga. Akibatnya, diharapkan di pasar modal bahwa informasi akuntansi berkualitas tinggi mendukung investor dan kreditor untuk membuat penilaian dan keputusan yang lebih baik (Ewert dan Wagenhofer, 2012). Ini menyiratkan bahwa informasi akuntansi memainkan peran mendasar di pasar modal (Lim, Lee & Chang., 2015; Nahar, Azim & Jubb, 2016). Dengan demikian, penelitian sebelumnya mencoba untuk mencari tahu bagaimana informasi akuntansi di pasar modal mempengaruhi pemasok modal eksternal dengan memeriksa kualitas informasi akuntansi mempengaruhi biaya hutang (CoD) (Francis, Olsson & Schipper, 2006).

Kualitas akrual terbagi menjadi dua komponen, komponen bawaan, yang mencerminkan fundamental ekonomi dan lingkungan bisnis, dan komponen diskresioner, yang mencerminkan pilihan pelaporan manajemen, dan menguji apakah masing-masing komponen memiliki efek yang sama pada keputusan kreditor di pasar UE setelah adopsi IFRS pada tahun 2005. Studi sebelumnya berpendapat bahwa kedua komponen dihargai di pasar AS (Francis, Olsson & Schipper ., 2005; Core, Guay & Verdil., 2008).

Saat semua pasar modal global telah menderita dari krisis keuangan yang dijelaskan di media sebagai 'kredit macet' yang meruntuhkan pasar hipotek AS pada tahun 2008. Yang

¹ yanuar.nanok@atmajaya.ac.id

perlu diperhatikan adalah efek krisis kredit terhadap ekonomi. lingkungan perusahaan Eropa, yang ditandai dengan kurangnya likuiditas (Duff dan Einig, 2009; Iatridis dan Dimitras, 2013; Bowen dan Khan, 2014; Trombetta dan Imperatore, 2014).

Manajer perusahaan adalah di antara kelompok pengguna internal laporan keuangan yang berada di dalam perusahaan dan dengan demikian memiliki akses ke informasi selain laporan keuangan yang dianggap rahasia dan tidak dapat diakses oleh pengguna eksternal organisasi. Investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya di perusahaan memerlukan informasi historis selain kebutuhan akan informasi tentang masa depan unit ekonomi. Agar responsif, manajer menyediakan data ini secara langsung atau tidak langsung karena kemampuan mereka dan membuatnya tersedia untuk pengguna. (Hassanzadeh, Khosravian, Nahandi & Lalepour, 2013)

Di sisi lain laba akuntansi yang dilaporkan untuk pasar-modal ini harus memiliki kualitas yang sesuai, karena investor kecil, dan investor (institusional) utama dan analisis bergantung pada kemampuan laba akuntansi untuk memiliki kualitas ketika mereka membuat keputusan berinvestasi atau menilai saham perusahaan. Laba dianggap sebagai indeks kinerja dan juga digunakan untuk penetapan harga saham, menilai pengembalian yang diharapkan dan memprediksi kinerja masa depan perusahaan yang digunakan oleh mereka yang aktif di pasar modal. Isolasi kepemilikan dari manajemen dan asimetri informasi dan bahaya moral yang diakibatkannya menyangkut pemilik bahwa mungkin manajemen yang memiliki kendali atas aset mereka akan mengambil sumber daya secara tidak tepat (Niu, 2006). Di sisi lain, laba akuntansi adalah salah satu variabel mendasar yang digunakan dalam model penilaian para investor dan analisis. Kualitas laba adalah fungsi dari perbedaan antara laba akuntansi yang dilaporkan dan laba ekonomi perusahaan. Perbedaan ini dihasilkan dari pencatatan dan pengukuran insiden keuangan berdasarkan pada prinsip akuntansi yang diterima yang mungkin dipengaruhi oleh penilaian dan estimasi manajemen (Francis & Schipper, 2003). Estimasi dan pertimbangan manajemen dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan; dan itu diwujudkan dalam akrual.

Pengetahuan dan kemampuan manajemen diestimasi berkenaan dengan penilaian yang benar dari insiden di masa depan yang dapat mengakibatkan peningkatan kualitas akrual. Dalam penelitian ini, dengan kemampuan manajerial, yang kami maksudkan adalah kemampuannya dalam estimasi akuntansi yang tepat dan memanfaatkan pendekatan yang benar dalam pelaporan keuangan (misalnya, dalam mencatat penyusutan dan memperkirakan klaim yang diragukan untuk diterima) dan diduga bahwa manajer dengan operasional tinggi kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya keuangan dengan tepat akan melakukan estimasi dan penilaian yang lebih akurat. Jadi, untuk mengukur tingkat

kemampuan manajemen, kami akan mempertimbangkan kemampuan operasional. Dengan demikian diharapkan para manajer lebih akurat dalam estimasi dan penilaian mereka. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa manajer dengan kemampuan operasional yang lebih tinggi akan memiliki kesadaran lebih tentang status masa depan perusahaan, industri dan tren ekonomi. Sebagai hasilnya diharapkan estimasi akrual oleh para manajer tersebut menjadi lebih akurat. Misalnya, tentang memperkirakan klaim yang meragukan, hanya kurs historis dari klaim yang gagal disadari yang akan digunakan oleh manajer dengan kemampuan penilaian yang lemah. Sementara itu seorang manajer dengan tingkat kemampuan penilaian yang lebih tinggi akan mempertimbangkan beberapa variabel seperti variabel ekonomi makro, standar industri dan perubahan struktur pelanggan di samping tren historis kegagalan klaim (Demerjian, Lev, Lewis & McVay, 2013).

Dengan kata lain, manajer dengan kemampuan yang lebih tinggi akan menyajikan estimasi yang lebih akurat yang dapat mengurangi perbedaan antara laba akuntansi yang dilaporkan dan kinerja nyata. Selain itu, kelompok manajer ini kurang mungkin untuk memanipulasi laba karena efisiensi yang diinginkan dari mereka dalam profitabilitas entitas laba. Juga pada prinsipnya mereka tidak merasa perlu menggunakan akrual opsional untuk menunjukkan status dan kinerja entitas laba yang diinginkan. Mereka mampu mempertahankan profitabilitas perusahaan lebih mungkin dan dengan demikian laba yang dilaporkan oleh para manajer ini lebih konsisten.

Sekelompok peneliti telah memperhatikan karakteristik manajerial perusahaan sebagai faktor yang efektif pada kualitas laba. Dalam bidang ini, Aier et al., (2005), Francis et al., (2008), dan Demerjian et al., (2010) telah mempelajari perubahan kualitas laba dalam kaitannya dengan karakteristik manajerial. Aier et al., (2005) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman dan spesialisasi dewan direksi dalam suatu perusahaan, akan lebih sedikit kemungkinan penyajian kembali dalam laba yang dilaporkan. Di sisi lain, Francis & et al., (2008) menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketenaran dan keandalan manajemen dan kualitas laba (akrual opsional). Demerjian et al., (2010) juga menyimpulkan dalam penelitian mereka setelah penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa peningkatan kemampuan manajemen akan menghasilkan lebih sedikit penyajian kembali, efisiensi dan laba yang lebih tinggi, mengurangi kesalahan dan estimasi akrual yang lebih akurat. Dalam musim panas, bukti menunjukkan bahwa manajer dengan lebih banyak spesialisasi dan pengalaman akan mengurangi kemungkinan penyajian kembali dan pelaporan keuangan yang tidak nyata. Penelitian ini memprediksi bahwa kemampuan penilaian manajer efektif pada kualitas laba yang dilaporkan, karena ketepatan dalam penilaian dan estimasi manajerial adalah fungsi dari kemampuan ini. Hasil penelitian ini

dapat melengkapi fondasi teoritis terkait dengan faktor-faktor efektif dalam kualitas laba dan dapat mempengaruhi penentuan strategi pelaporan keuangan. Dengan demikian, tampaknya kemampuan manajerial yang lebih alami dari seorang manajer akan menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi dari laba yang dilaporkan. Akibatnya pertanyaan utama pada saat ini diajukan sebagai berikut: Apa pengaruh kemampuan manajemen terhadap kualitas laba?

2. TINJAUAN LITERATUR

Kualitas akrual adalah mengukur nilai akuntansi yang dibuat oleh basis akrual dalam memprediksi arus kas masa depan (Dechow dan Dichev, 2002; McNichols, 2002; Francis et al., 2005). Bukti sebelumnya bahwa perusahaan dengan kualitas akrual yang lebih baik memiliki biaya modal yang lebih rendah demikian juga bahwa kualitas akrual yang tinggi akan meningkatkan penilaian pendapatan (Francis et al., 2004, 2005; Aboody et al., 2005). Namun ini tidak selalu berarti demikian, akrual berkualitas tinggi juga bermanfaat untuk membuat insentif kontrak yang lebih tinggi. Ada perbedaan vital di antara keduanya manfaat laba dalam penilaian dan kontrak, dan ukuran yang baik dari arus kas masa depan mungkin tidak mencerminkan upaya manajerial dalam mengupayakan apa yang lebih menguntungkan (Gjesdal, 1981; Paul, 1992; Lambert, 2001; Christensen et al., 2005).

Secara teoritis, akrual meningkatkan kemampuan pendapatan untuk merangkul peristiwa ekonomi dengan menggeser pengakuan arus kas dari waktu ke waktu. Akibatnya, laba berbasis akrual menangkap efek dari upaya manajerial pada arus kas masa depan yang lebih baik daripada realisasi arus kas (Kwon, 1989). Namun, akrual juga memperlihatkan adanya “kebisingan” ke dalam pendapatan karena akuntansi akrual memerlukan penilaian manajerial yang mengarah ke kesalahan estimasi.

Akrual dengan kualitas lebih tinggi cenderung tidak tunduk pada manajemen laba oportunistik atau kesalahan yang tidak disengaja, dan lebih informatif mengenai arus kas masa depan. Oleh karena itu, akrual berkualitas lebih tinggi harus menghasilkan pendapatan yang lebih berguna sebagai ukuran kinerja CEO. Pada waktu bersamaan, akrual berkualitas lebih tinggi harus meningkatkan sensitivitas pendapatan terhadap arus kas yang tidak dapat diatribusikan pada tindakan manajerial, sehingga mengurangi kegunaan laba sebagai ukuran kinerja. Sebagai akibatnya, hubungan antara kualitas akrual dan kompensasi management menjadi pertanyaan empiris yang relevan.

Grossman dan Stiglitz (1980) mengusulkan bahwa setiap investor dapat memperoleh informasi yang tidak diketahui orang lain, yang disebut informasi pribadi, dengan membayar biaya tertentu. Dybvig, Philip & Ross (1985) mempelajari hubungan antara perbedaan informasi dan evaluasi kinerja menggunakan garis pasar sekuritas dan menemukan bahwa manajer dengan keunggulan informasi dapat menerima pengembalian berlebih. Kacperzyk dan Seru (2007) juga membuktikan bahwa para manager memiliki lebih banyak "informasi pribadi".

Para ahli umumnya percaya bahwa manajer memiliki keunggulan informasi dan memiliki kemampuan untuk memilih saham yang beredar. Chen et al. (2000) menunjukkan hubungan antara perdagangan dana dan pengembalian saham untuk membuktikan bahwa manajer dana memiliki kemampuan untuk memilih saham.

Pengertian kemampuan manajerial menurut Atom Ginting (1999) adalah kemampuan atau keahlian pimpinan untuk menjalankan fungsi manajemen. Dalam bidang manajemen, faktor kemampuan manajerial sangat penting dan menentukan, karena faktor tersebut berkaitan dengan aktivitas pokok suatu organisasi yaitu memimpin organisasi yang bersangkutan dalam usahanya mencapai tujuan.

Menurut Libby dan Luft (1993), dalam Demerjian, Lev, Lewis, Mc Vay (2013), menyatakan bahwa seorang manajer harus lebih tahu tentang perusahaan dan industri serta lebih mampu mensintesis informasi yang reliabel yang dapat digunakan untuk mengestimasi perkiraan yang akan datang dimana melaporkan dengan kualitas laba yang tinggi. Diharapkan dengan kemampuan manajerial yang tinggi, seorang manajer mampu lebih akurat daripada manajer yang memiliki kemampuan manajerial yang rendah.

Menurut Isnugrahadi dan Kusuma (2009) kunci kesuksesan sebuah perusahaan adalah keberhasilan manajer mendesain proses bisnis yang efisien. Selain itu juga manajer harus mampu membuat keputusan yang akan memberi nilai tambah bagi perusahaan. Sehingga dibutuhkan manajer yang cakap, yaitu manajer yang memiliki kemampuan yang memadai dalam bidangnya. Manajer dalam menjalankan tugasnya juga dipandu oleh *explicit professional codes of conduct* atau *implicit codes of ethics*, sehingga dalam mengerjakan tugasnya, keputusan manajer sungguh-sungguh profesional dengan mengandalkan kemampuan dan sesuai standart yang berlaku bukan sebuah keputusan yang direayasa demi mementingkan keuntungannya sendiri.

Kemampuan manajerial salah satu faktor terpenting dalam menjaga keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Dikarenakan salah satu tugas dari seorang manajer adalah mengelola laba. Apabila kemampuan manajerial tinggi maka kualitas

labanya juga akan tinggi dan sebaliknya, jika kemampuan manajerial nya rendah maka kualitas laba nya juga akan rendah. Manajer yang memiliki kemampuan yang tinggi akan menyajikan laba lebih akurat.

Jika seorang manajer memiliki kemampuan manajerial yang tinggi maka ia juga akan mampu menyajikan laba yang berkualitas, di mana informasi laba itu akan mampu memprediksi laba pada masa yang akan datang.

H1 = Kemampuan manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas akrual

Para peneliti dalam literatur akuntansi sering fokus pada manajemen laba oleh para eksekutif yang ingin mencapai target terkait bonus eksplisit untuk pendapatan yang dilaporkan. Healy (1985) menyajikan bukti bahwa kebijakan akrual manajer terkait insentif nonlinier yang melekat dalam kontrak bonus mereka. Gaver et al. (1995) temukan bukti manajemen laba konsisten dengan perataan laba, seperti halnya Burgstahler dan Dichev (1997). Perilaku seperti itu masuk akal bagi para manajer yang insentif terkait bonusnya difokuskan untuk memenuhi target penghasilan yang eksplisit. Burgstahler dan Dichev, khususnya, menunjukkan bahwa perusahaan menghindari pendapatan negatif. DeGeorge et al. (1999) menunjukkan bahwa sejumlah manajer memastikan memiliki pendapatan yang stabil atau tumbuh, dan di atas perkiraan analisis.

Healy (1985) mendokumentasikan para manajer memanipulasi penghasilan untuk skema bonus “ game ’, hal itu kemudian diperkuat oleh Sloan (1996) dan Collins dan Hribar (2000) yang memberikan bukti bahwa manajer mungkin dapat melakukan permainan dalam pasar modal juga. Para penulis ini mendokumentasikan anomali akrual yang tampak pada pasar keuangan. Pasar tampaknya secara konsisten melebih-lebihkan kegigihan komponen akrual dari pendapatan, dan oleh karena itu harganya terlalu tinggi. Collins dan Hribar menyarankan bahwa strategi portofolio lindung nilai mengeksploitasi penilaian berlebihan atas akrual menghasilkan pengembalian periode memegang dua kuartal yang abnormal sekitar 6 persen selama periode 1988-1997. Ini menyiratkan bahwa para manajer itu berpotensi dapat, selama periode ini, untuk menggunakan akrual untuk memanipulasi pasar dalam penilaian perusahaan mereka. Secara khusus, CEO mungkin dapat menjual sebagian saham mereka untuk mendapat keuntungan.

Ada juga bukti bahwa manajer memanipulasi pendapatan selama periode ketika mereka atau perusahaan mereka menjual saham ke pasar modal. Beneish dan Vargus (2002) menganalisis akrual, penjualan orang dalam, dan pendapatan selanjutnya. Mereka menemukan bahwa periode akrual sangat tinggi dikaitkan dengan penjualan saham oleh orang dalam, dan itu rendah pendapatan dan pengembalian saham mengikuti periode akrual

tinggi yang disertai oleh penjualan orang dalam. Bergstresser et al. (2004) menunjukkan bahwa perusahaan dengan pensiun manfaat pasti rencana membuat asumsi yang sangat agresif tentang pengembalian rencana ini selama periode di mana eksekutif mereka menggunakan opsi saham. Teoh et al. (1998a, b) menunjukkan bahwa penawaran umum perdana dan sekunder atas saham oleh perusahaan yang tampaknya dimiliki pendapatan yang dimanipulasi sekitar tahun penawaran melihat kinerja yang jauh lebih buruk dari persembahan lainnya. Akhirnya, Burns dan Kedia (2003) menemukan bahwa penyajian kembali laba lebih umum di perusahaan-perusahaan di mana CEO memiliki portofolio opsi yang lebih besar. Posisi dalam saham perusahaan sebelum anomali kembali ke akrual menghilang.

Imbal hasil pekerjaan (*Reward*) menurut Harvard business essentials diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu *intrinsic reward* dan *extrinsic reward*. *Intrinsic reward* menghasilkan non kepuasan pribadi yang kuantitatif, seperti rasa keberhasilan, kontrol pekerjaan pribadi, dan perasaan bahwa pekerjaan seseorang dihargai. *Extrinsic reward* bersifat eksternal, bentuk nyata pengakuan seperti gaji “pejalan kaki”, promosi, bonus dan sales prizes. Harvard Business School Proffesor Brian Hall: “orang termotivasi oleh intrinsic dan extrinsic reward”. Kedua reward itu memotivasi nilai perilaku dan efektif digunakan oleh para manajer.

Penelitian ini untuk melihat pengaruh bonus compensation programme terhadap kualitas laba, sebab diyakinkan oleh banyak penelitian sebelumnya bahwa dengan *Bonus Compensation programme* mampu membangkitkan motivasi pekerjanya, sehingga mampu melaporkan laba yang berkualitas.

H2 = *Bonus Compensation programme* memiliki pengaruh terhadap kualitas akrual

Beberapa penelitian terbaru telah meneliti hubungan antara janji CFO dan kualitas akrual. Dowdell dan Krishnan (2004) membandingkan akrual diskresioner untuk 172 perusahaan yang ditunjuk untuk posisi CFO seseorang yang merupakan mantan karyawan perusahaan audit perusahaan dan sampel kontrol perusahaan yang menunjuk CFO baru yang tidak berafiliasi dengan auditor mereka. Mereka menemukan bahwa perusahaan-perusahaan dengan CFO yang berafiliasi memiliki manajemen laba yang lebih besar daripada perusahaan-perusahaan dengan CFO yang tidak terafiliasi. Geiger dan North (2006) meneliti perubahan akrual diskresioner seputar penunjukan CFO baru untuk 712 perusahaan yang menunjuk CFO baru dari 1994 hingga 2000; mereka menunjukkan pengurangan signifikan dalam akrual diskresioner setelah penunjukan CFO baru, dan bahwa pengurangan lebih besar daripada untuk kelompok kontrol perusahaan tanpa CFO baru.

Geiger et al. (2008) menemukan bahwa reaksi pasar terhadap perusahaan yang mempekerjakan petugas akuntansi dan keuangan langsung dari perusahaan audit eksternal mereka selama tahun 1985-2002 adalah positif signifikan, dan bahwa penunjukan tersebut tidak terkait dengan kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah, ketika kualitas tersebut diukur menggunakan akrual diskresioner atau Rilis Penegakan Akuntansi dan Audit (AAER) terhadap perusahaan. Dengan demikian, penelitian terbaru telah meneliti hubungan antara masa jabatan CFO dan kualitas akrual. Dalam makalah ini, kami memeriksa karakteristik CFO lain-gender-dan kualitas akrual.

Penelitian dari berbagai bidang menunjukkan bahwa perempuan cenderung kurang agresif atau lebih berhati-hati dalam berbagai keputusan keuangan. Sebagai contoh, perempuan cenderung lebih benci terhadap risiko secara umum (Byrnes et al. 1999) dan dalam konteks pilihan investasi (Riley dan Chow 1992); perempuan lebih cenderung memilih opsi pensiun yang kurang agresif (Sunden dan Surette 1998) dan dalam portofolio saham biasa (Barber dan Odean 2001); perempuan lebih cenderung mematuhi peraturan dan ketentuan; dan perbedaan gender secara khusus dinyatakan dalam situasi ambigu-seperti halnya dalam konteks akrual (Baldry 1987; Lenney 1977). Huang dan Kisgen (2008) menemukan bukti yang menunjukkan bahwa CFO wanita lebih berhati-hati dalam mengevaluasi akuisisi dan dalam mengeluarkan utang. Bobot keseluruhan dari bukti tersebut yang menunjukkan kehati-hatian yang berbeda dan pengambilan risiko oleh wanita dalam bisnis dan keuangan mengarah pada hipotesis kami bahwa perusahaan dengan CFO perempuan kemungkinan akan memiliki kualitas akrual yang lebih tinggi.

Kami menguji hipotesis kami menggunakan dua pendekatan yang berbeda. Pertama, kami menggunakan nilai absolut dari akrual total abnormal abnormal yang disesuaikan dengan kinerja dan akrual lancar abnormal mengikuti metode yang disarankan dalam Kothari et al. (2005). Kedua, kami menggunakan versi cross-sectional ukuran Dechow dan Dichev (2002) (selanjutnya, DD 2002) kualitas akrual dan versi diperpanjang seperti yang diterapkan dalam Francis et al. (2005) dan Jones et al. (2008). Kami menguji hipotesis kami menggunakan sampel 1.559 (1.222) perusahaan dengan tahun fiskal yang berakhir pada tahun 2005 (2004). Hasil kami menunjukkan bahwa perusahaan dengan CFO wanita memiliki akrual abnormal absolut yang lebih rendah dan kesalahan estimasi akrual yang lebih rendah.

H3 = Eksekutif Gender memiliki pengaruh terhadap kualitas Acrual

Intellectual capital saat ini sangat banyak diperbincangkan, banyak penelitian yang membahas tentang *Intellectual Capital* dengan menggunakan metode *value added intellectual coefficient* (VAIC). Salah satunya diteliti oleh Mojtahedi (2013) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas akrual.

Dari ketiga elemen mengenai *intellectual capital*, yaitu *human capital*, *relationship capital*, *structural capital*, masing-masing memiliki keterkaitan dengan kualitas akrual. Dengan adanya *intellectual capital* yang bertumbuh sedikit demi sedikit dalam perusahaan, para manajer akan mampu meningkatkan kualitas akrual dalam laporan keuangan. Para pengelola perusahaan akan menjadi lebih mampu mengelola arus kas, mampu membuat keputusan untuk arus kas baik untuk di masa yang akan sekarang dan masa yang akan datang.

H4 = *Intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ingin menganalisis pengaruh dari kemampuan manajerial, *Bonus compensation programme*, eksekutif gender, *Intellectual capital* terhadap kualitas laba. Variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut ;

Kemampuan manajerial : Diukur dengan menggunakan DEA (*Data Envelopment Analysis*), yang dikembangkan secara teoritik oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978). Pengukuran efisiensi dari DEA, mengambil nilai antara 0 dan 1 yang mencerminkan kendala dalam program optimasi. Jika nilai efisien lebih dari sama dengan 1 maka diberikan nilai 1 yang menandakan paling efisien. Jika nilai efisien dibawah 1 maka akan diberikan nilai 0, menunjukkan bahwa perusahaan perlu untuk mengurangi biaya atau meningkatkan pendapatan untuk mencapai efisiensi. Nilai efisiensi didapat dari persamaan dibawah ini

$$\max \phi = \frac{\text{sales}}{v_1\text{COGS} + v_2\text{SG\&A} + v_3\text{PPE} + v_4\text{OesLease} + v_5\text{R\&D} + v_6\text{Goodwill} + v_7\text{OtherIncome}}$$

Bonus kompensasi: Pengukuran variabel ini menggunakan data bonus kompensasi yang tersedia di dalam laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Eksekutif gender: Dalam penelitian ini pengukurannya menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat satu eksekutif wanita dalam jajaran dewan eksekutif atau direksi di dalam perusahaan maka score = 0, score = 1 apabila dalam jajaran eksekutif seluruhnya adalah pria.

Intellectual capital: Variabel modal intelektual diukur dari 3 karakteristik, yaitu *human capital efficiency*, *relationship capital efficiency*, *structural capital efficiency*. Cara pengukuran modal intelektual dengan VAIC, dikembangkan oleh Pulic (2000) dengan persamaan $IC = HCE + RCE + SCE$

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

HCE = Human Capital Efficiency

VA = Value added = output - input

HC = Personal cost (Salaries and Wages)

Output = Total sales

Input = Operating expenses (Excluding personal cost)

$$RCE = \frac{VA}{CA}$$

RCE = Relationship Capital Efficiency

VA = Value added = output - input

CA = Capital Employed

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

SCE = Structural Capital for Company

SC = Structural Capital for company, SC = VA - HC

VA = Value added = output - input

Accruals Quality Pengukuran *Accruals Quality* didasarkan argumentasi dari Dechow dan Dichev 2002 serta Brousseau & Gu, 2012 berikut persamaannya

$$TCA_{j,t} = \partial_{0,t} + \partial_{1,t} CFO_{j,t-1} + \partial_{2,t} CFO_{j,t} + \partial_{3,t} CFO_{j,t+1} + \partial_{4,t} REV_{j,t} + \partial_{5,t} PPE_{j,t} + v_{j,t}$$

$$TCA = \Delta CA - \Delta CL - \Delta \text{Cash} + \Delta \text{STDEBT}$$

ΔCash = change in cash

ΔCA = change in current asset

ΔCL = change in current liabilities

ΔSTDEBT = change in debt in current liabilities

CFO = Cash from operating

REV = change in revenue

PPE = Net value of property, plant and equipment j and t dimaksudkan perusahaan j dalam tahun t

Masing-masing variabel dari komponen rumus diatas dibagi dengan rata-rata total asset. Dari persamaan regresi tersebut diambil nilai residual. Nilai residual kemudian diabsolutkan sehingga semakin rendah nilai absolute residual, semakin tinggi kualitas akrual.

Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah di audit untuk periode 2011. Sumber laporan keuangan tersebut dapat diunduh dari situs Bursa Efek Indonesia. Pengolahan dan pengujian data akan menggunakan Statistical Packages for the Social Sciences (SPSS) versi 16.0

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:.

Tabel 1
Hasil Regresi untuk Model yang Diuji

<i>Variable</i>	<i>Beta</i>	<i>t-value</i>
<i>Constant</i>	-4,207	-53,064
Eksekutif Gender	-0,60	-0,588
Bonus Kompensasi	4,714	6,053***
Kemampuan Managerial	0,039	0,310
<i>Intellectual Capital</i>	-0,002	-1,751*
<i>R-square</i>	0,312	
<i>Adj R-square</i>	0,280	
<i>F-test</i>	9.958	
Durbin-Watson	1,803	
<i>p-value</i>	0.000	

*** signifikan pada level 1%

** signifikan pada level 5%

* signifikan pada level 10%

Bisa dilihat dari hasil penelitian ini, bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh positif terhadap variable kualitas akrual. Karena kualitas akrual semakin kecil memiliki kualitas yang semakin besar, maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi eksekutif yang semakin besar akan memperkecil kualitas akrual suatu perusahaan. Kebalikannya, terjadi pada Intellectual capital, yang pada penelitian ini memiliki pengaruh berkebalikan. Artinya semakin besar Intellectual Capital akan semakin memperbesar kualitas akrual suatu perusahaan.

Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian Healy (1985) Sloan (1996) dan Collins dan Hribar (2000) yang menyatakan bahwa, para manajer akan berusaha mendapatkan kompensasi bonus dari laba yang meningkat dan membuat kualitas laporan keuangan menjadi semakin menurun.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian *intellectual capital* seperti Mojtahedi (2013) dan Zanjirdar dan Chogha (2012), yang menyatakan bahwa peningkatan pada intellectual capital akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dalam hal ini, maka semakin berkualitas intellectual capital para manajer suatu perusahaan, maka akan semakin membuat kualitas laporan keuangan dan prediksi arus kas dalam perusahaan akan semakin baik.

5.SIMPULAN

Penelitian ini, ingin mengukur bagaimana kemampuan manajerial, bonus kompensasi, gender dan IC pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi kualitas akrual suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011.

Bonus kompensasi memiliki pengaruh berkebalikan yang besar pada kualitas akrual suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena bonus kompensasi menjadi daya tarik dari manajemen untuk melakukan manipulasi pada data keuangan, sehingga kualitas laporan keuangan dikorbankan untuk kepentingan pribadi. Di sisi lain, Intellectual capital justru semakin membuat perusahaan memiliki kualitas laporan keuangan yang semakin baik. Hal ini disebabkan para pengambil keputusan semakin mengetahui manfaat dari laporan keuangan yang lebih baik. Sedangkan untuk kemampuan manajerial dan gender pada manajemen ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam kualitas akrual.

6.DAFTAR RUJUKAN

- Aier, J., J. Comprix, M. Gunlock, and D. Lee. 2005. The financial expertise of CFOs and accounting restatements. *Accounting Horizons*.19 (3), 123– 135.
- Azizi, A., Davoudi, H., Sarbandi, F.M. (2013). Investigating the Relationship Between Intellectual Capital and Earnings Quality in Tehran Stock Exchange (TSE). *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*. 7 (2), 825-837
- Barua, Abhijit; Davidson, Lewis F; Rama, Dasaratha V; Thiruvadi, Sheela. (Mar 2010) *Accounting Horizons*; Sarasota Vol. 24, Iss. 1, : 25-39
- Bergstresser, D., & Philippon, T. (2006). CEO incentives and earnings management. *Journal of financial economics*, 80(3), 511-529.
- BROUSSEAU, C., & GU, Z. (2012). How Is Accruals Quality Priced by the Stock Market?. Working paper (Québec, Canada/Minneapolis, MN: Laval University/University of Minnesota).
- Core, J. E., Guay, W. R. & Verdi, R. (2008) Is accruals quality a priced risk factor? *Journal of Accounting and Economics*, 46(1), 2-22.
- Chandrarin, G. (2001). Laba(rugi) Selisih Kurs Sebagai Salah Satu Faktor Mempengaruhi Koefisien Respons Laba Akuntansi : Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia. Disertasi. Universitas Gajah Mada
- Darabi, R. (2012). The Relationship of Disclose of Intellectual Capital Components on Financial Reporting Quality. *Journal of Contemporary Research in Business*. 4 (2).
- Darmadi, S. Do women in top management affect firm performance? Evidence from Indonesia. Indonesian Capital Market and Financial Institution Supervisory Agency (Bapepam-LK), Jakarta.
- Davis dan Werther. (1993). <http://icutperbanas.blogspot.com/>
- Demerjian, R.P., Lev, B., Lewis, M.F., McVay, S.E. (2013). Managerial Ability and Earnings Quality. *Journal of The Accounting Review*.88 (2), 463- 498.
- Dechow, P., and I. Dichev. 2002. The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*. 77 (4), 35–59.
- Edvinsson, L., & Malone, M. (1997). Intellectual capital: Realizing your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower. Dissertation. Harper Business, New York.

- Eliwa, Y., Gregoriou, A. and Paterson, A. (2019), "Accruals quality and the cost of debt: the European evidence", *International Journal of Accounting & Information Management*, Vol. 27
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. & Schipper, K. (2005) The market pricing of accruals quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39(2), 295-327
- Francis, J., Olsson, P. & Schipper, K. (2006) Earnings quality. *Foundations and Trends® in Accounting*, 1(4), 259-340.
- Francis, J., R. LaFond, P. Olsson, and K. Schipper. 2004. Costs of equity and earnings attributes. *The Accounting Review*. 79 (4), 967–1010.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harvard Business Essentials. (2006). Performance Management: Measure and Improve Effectiveness of Your employees. United States of America.
- Hassanzadeh, R. B., Khosravian, M., Nahandi, Y., & Lalepour, M. (2013). Studying the Effect of Management Ability on Profit Quality in Stock Exchange in Iran. *Life Science Journal*, 10(3s).
- Heidjarachman dan Husnan. (1995). http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/pengupahan-insentif-definisi-tujuan-dan_05.html
- Hili, W. & Affes, H. (2012). Corporate Boards Gender Diversity and Earning Persistence: The Case of French Listed Firms. *Journal Of Management and Business Research*. 12 (22)
- Isnugrahadi, I., & Kusuma, I.W. (2009). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. Desertasi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Jackson, S., and X. Liu. 2010. The allowance for uncollectible accounts, conservatism, and earnings management. *Journal of Accounting Research*. 48 (3), 565–601.
- Jufri, S.A. (2011). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Krishnan, G. V., Parsons, L. M. (2008). Getting to the bottom line: an exploration of gender and earnings quality. *Journal of Business Ethics*. 78, 65-76.
- Lev, B., & Thiagarajan, S.R. (1993). Fundamental Information Analysis. *Journal of Accounting Research*. 31, 190-215

- Libby, R., and J. Luft. 1993. Determinants of judgment performance in accounting settings: Ability, knowledge, motivation and environment. *Accounting, Organizations and Society*. 18 (5), 425–450
- Lim, J., Lee, J. & Chang, J. (2015) Financial reporting quality of target companies and acquirer returns: evidence from Korea. *International Journal of Accounting & Information Management*, 23(1), 16-41.
- Mckinsey and Company. 2001. Interpreting The Value of Corporate Governance. 3rd Asian Roundtable on Corporate Governance.
- McNichols, M., and P. Wilson. 1988. Evidence of earnings management from the provision for bad debts. *Journal of Accounting Research*. 26 (Supplement), 1–31.
- Mojtahedi, P. (2013). The Impact of Intellectual Capital on Earning Quality: Evidence from Malaysian Firms. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*. 7 (2), 535-540.
- Murti, A.C. (2010). Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nahar, S., Azim, M. & Anne Jubb, C. (2016) Risk disclosure, cost of capital and bank performance. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24(4), 476-494.
- Pani, E., & Vahamaa, S. (2010). Female Executives and Earnings Management. *Managerial Finance*. 36 (7), 629-643.
- Purwanti, R.B (2012). Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage Terhadap Earnings Management : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008 - 2010. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pulic, A. (2000), “ MVA and VAIC analysis of randomly selected companies from FTSE 250”.(online) www.vaic-on.net
- Sawarjuwono, T. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 5 (1).
- Schroeder, R.G., Clark, M.W., Cathey, J.M. (2011). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases*. United States of America : Courier Westford,inc.
- Schipper, K., & Vincent, L.2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*.17, 97 -110.
- Scott, W.R. (2003). *Financial Accounting Theory* (5th ed). Toronto: Prentice Hall.
- Stewart, T.A. (1997), *Intellectual Capital – The New Wealth of Organizations*, Doubleday New York, NY, USA.

- Sun, B. (2009). Executive Compensation and Earnings Management under Moral Hazard.
- Tomy, R.E. (2012). Earning Persistence over the Business Cycle. Dissertation Stanford University.
- Uyanto, S. (2009). Pedoman Analisis Data dengan SPSS. Jakarta : Graha Ilmu.
- Vinnicombe, S. (2008) "Newly Appointed Directors in the Boardroom: How do Women and Men Differ?". *European Management Journal*.26, 48-58.
- Werther, William, B., Jr., dan Keith, D. 1996. Human Resources and Personnel Managment. NewYork:McGraw-Hill Publication, Inc
- Yang, Q. (2018). An Empirical Research on the Funds Managers' Skill and Accrual Quality Risk Premium: The Evidence from China. *Open Journal of Business and Management*, 6(02), 373.
- Yi, Alicia. (2010). Mind the Gap: Half of Asia;s Boards Have No Women, a Risky Position for Governance and Growth. Korn/Ferry Institute.
- Zanjirdar, M. & Chogha, M. (2012). Evaluation of Relationship Between the Intellectual Capital and Earning Quality Indexes in Emerging Economics : Case Study of Iran's Financial Market. *African Journal of Business Management*. 6 (38), 10312-10319.